**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DENGAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMA PENGGUNA INSTAGRAM DI YOGYAKARTA**

***CORRELATION OF SOCIAL COMPETENCE AND CYBERBULLYING BEHAVIOR ON INSTAGRAM’S USER AMONG STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Annisa Citra Nurfalaq1, Anwar2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[annisacitranurfalaq@gmail.com](mailto:annisacitranurfalaq@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA pengguna Instagram di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan *cyberbullying* pada siswa SMA pengguna Instagram di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 200 siswa. Data dikumpulkan menggunakan Skala Perilaku *Cyberbullying* dan Skala Kompetensi Sosial yang disebarkan melalui *Google Form*. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar -0.757 (p < 0.01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0.573 yang berarti kompetensi sosial memiliki kontribusi 57.3% terhadap kecenderungan rendahnya *cyberbullying* pada siswa SMA pengguna Instagram dan sisanya 42.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :**kompetensi sosial, *cyberbullying, bullying.*

***Abstract***

*The primary purpose of this study was to analyze the correlation of social competence and cyberbullying behavior on Instagram’s user among students in Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a correlation of social competence and cyberbullying behavior on Instagram’s user among students. The subjects of this research are high school students who study in Yogyakarta. The research subjects were 200 students. Data were collected using the Cyberbullying Behavior Scale and the Social Competence Scale which are distributed through Google Form. Data were analyzed using product moment correlation. Based on the analysis, the correlation value was -0.757 (p <0.01). These results indicate that there is a significant negative correlation of social competence and cyberbullying behavior on Instagram’s user among students in Yogyakarta. The coefficient of determination (R²) is 0.573 which means that social competence has a 57.3% contribution to the low tendency of cyberbullying in high school students using Instagram and the remaining 42.7% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords :*** *social competency, cyberbullying, bullying.*

**PENDAHULUAN**

Pada kondisi pandemi COVID-19 penggunaan media sosial pada remaja lebih tinggi dibandingkan dengan kehidupan sebelum pandemi, sehingga remaja lebih berisiko terhadap dampak negatif yang dapat ditimbulkan karena keterbatasan pengalaman dan pengaturan diri remaja yang terkadang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri pada suatu perubahan (Ni et al., 2020; M. Ali & Asrori, 2011; O’Keeffe et al., 2011). Waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan untuk belajar atau berkumpul bersama orang lain (Mahendra, 2017).

Survey yang dilakukan Hootsuite & We Are Social pada tahun 2018 menunjukkan bahwa media sosial yang saat ini paling banyak di gunakan di Indonesia adalah Instagram. Menurut Mahendra (2017) instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, mengunggah video berdurasi 60 detik dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram digunakan oleh berbagai macam kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa (Pratiwi, 2016). Menurut Natalia (2016) remaja sebagai sosok yang paling sering menggunakan media sosial memiliki peluang besar menjadi pelaku *cyberbullying.*

Kebanyakan dari remaja menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, mempost foto atau video, membangun self-image, dan lainnya. Akan tetapi, tidak semua remaja mengerti bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Media sosial juga sering dijadikan sebagai ajang untuk mengomentari status atau postingan dari orang lain. Komentar-komentar tersebut bisa berupa komentar yang baik dan buruk hal ini karena remaja adalah sosok yang paling mudah terpengaruh dan masih berjiwa labil (Natalia, 2016). Hurlock (1996) membatasi usia remaja mulai dari usia 13 atau 14 tahun sampai 18 atau 21 tahun. Menurut Permendikbud (2019) tentang PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) pada TK, SD, SMP, dan SMA bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut Hurlock, maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja.

Seringkali didapati banyak siswa yang menggunakan media sosial untuk saling berinteraksi sosial antar pengguna media sosial padahal interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Manampiring, 2015). Komentar siswa pada media sosial yang dilakukan dengan baik tentunya dapat membangun diri seseorang, namun komentar yang buruk dapat membuat seseorang merasa terintimidasi (Mahendra, 2017). Kondisi ini terjadi karena pengguna jejaring sosial merasakan kebebasan berekspresi walaupun terbentur dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kebebasan berekspresi memungkinkan seseorang menggunakan media sosialnya sebagai sarana untuk mengeluarkan kata-kata kasar, sindiran, kritik yang kejam, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman terhadap orang lain. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *cyberbullying* (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

Perilaku *cyberbullying* lebih berat daripada *bullying* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal karena *bullying* hanya sebagai tindakkan yang dilakukan secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam di dunia nyata saja (Ramos & Bennet, 2016). Sedangkan *cyberbullying* lebih kejam karena sosial media dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna internet di dunia tanpa mengenal ruang dan waktu, orang-orang dapat berkomentar selama 24 jam karena jaringan internet seolah tidak pernah beristirahat, pesan berbentuk foto, video ataupun tulisan tidak dapat dengan mudah terhapus, bahkan berkemungkinan para pemakai media sosial lain juga telah menyimpan pesan tersebut (Hinduja & Patchin, 2010).

Bentuk dan metode *cyberbullying* beragam, bisa berupa pesan ancaman melalui pesan, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban (Bemoe, 2011). Motivasi pelaku *cyberbullying* juga beragam, ada yang melakukannya karena ingin balas dendam, mencari kekuasaan, membalas perbuatan orang yang menyakitinya di dunia nyata (Aftab dalam Emilia & leonardi, 2013). *Cyberbullying* yang terjadi di masyarakat dapat berakibat fatal yaitu kematian sebagaimana kasus Katie Web yaitu remaja asal Inggris yang bunuh diri akibat tidak kuat menerima cacian dari teman-temannya hanya karena dirinya tidak memiliki gaya rambut yang keren dan tidak memakai pakaian bermerek. Di Indonesia, terdapat kasus Yoga Cahyadi asal Yogyakarta yang nekat bunuh diri akibat menerima tekanan dan hujatan dari orang-orang akibat gagalnya acara music Locstock Fest 2. Kasus yang dialami oleh Yoga Cahyadi ini semakin menjadi bukti bahwa kasus *cyberbullying* telah terjadi di Indonesia (Natali, 2016).

*Cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan seseorang dengan sengaja kepada orang lain dengan menggunakan bahan-bahan perundungan yang kejam melalui media elektronik atau teknologi digital lainnya (Willard, 2007). Menurut Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, dan Tippett (2008) *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya. *Cyberbullying* dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri

Jeko (2017) berpendapat bahwa instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan aksi *cyberbullying*. Bohang (2017) juga menyatakan bahwa instagram menjadi media *cyberbullying* nomor satu. American Medical Association (2013) yang menunjukan bahwa terdapat 3,7 juta siswa menjadi pelaku perundungan, sedangkan 3,2 juta siswa menjadi korban (Afriyeni, 2017). Kondisi tersebut tidak jauh beda yang terjadi di Indonesia. Sebuah hasil pooling yang dilakukan oleh UNICEF (2019) terhadap lebih dari 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13 s sampai dengan 24 tahun di 27 negara di Asia, Afrika, Eropa, Amrika Latin, dan Mediterania (sebagian besar wilayah negara berkembang) termasuk Indonesia menunjukkan bahwa 1 dari 3 responden pernah mengalami *cyberbullying*. Selain itu, survei yang dilakukan lembaga Ditch the Label dengan melibatkan lebih dari 10.000 remaja menunjukan *cyberbullying* paling sering dialami di Instagram dan 69 % remaja pernah melakukan sesuatu yang bisa dikategorikan *cyberbullying* terhadap orang lain. Sedangkan 17% mengaku pernah menjadi korban (Folia, 2017). Artinya dari data tersebut menunjukkan masih banyak remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying.*

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara menggunakan aspek-aspek *bullying* dari Beane (2008) untuk mengukur perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020 dengan remaja yang merupakan siswa SMA pengguna Instagram di Yogyakarta. Diperoleh hasil 11 dari 13 subjek yang mengatakan pada aspek *bullying* fisik, subjek pernah mengajak seseorang berkelahi dan mengancam akan mendatangi rumahnya melalui Instagram. Pada aspek *bullying* verbal, menyindir seseorang melalui *instastory* dan menuliskan komentar negatif pada postingan seseorang di Instagram. Pada aspek *bullying* sosial dan relasional, subjek sengaja menghapus pertemanan dengan orang yang tidak disukai dan membuat obrolan grup untuk menyebarkan gosip melalui Instagram. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 11 dari 13 subjek pernah melakukan *bullying* yang mengarahkan subjek pada *cyberbullying* karena memenuhi aspek yang dikemukakan Beane (2008) yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial dan relasional.

Menurut Chadwick (2014) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian, kompetensi sosial, dan persepsi terhadap korban. Dari faktor-faktor tersebut maka peneliti memilih menggunakan faktor kompetensi sosial. Menurut Chadwick (2014) kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kowalski (2008) menyatakan bahwa kompetensi sosial yang rendah menjadikan seseorang kurang berempati, sulit menjalin interaksi yang baik, sulit menghargai orang lain, dan lebih mudah menimbulkan terjadinya perselisihan, sehingga menganggap orang lain tidak berarti dan melampiaskan kemarahannya kepada media maya, dimana seseorang lebih rentan menjadi pelaku *cyberbullying* karena harapan di dunia nyata tidak terpenuhi. Hal ini didukung berdasarkan hasil Emilia dan Leonardi (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan *cyberbullying.* Hasil yang sama juga ditunjukkan penelitian Putri, dkk (2016) yaitu kompetensi sosial mampu mempengaruhi *cyberbullying* yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, faktor kompetensi sosial akan menjadi faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian Emilia dan Leonardi (2013) di lakukan di Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Menurut Martono (2011) permasalahan dalam suatu penelitian yang sama dengan tempat yang berbeda memungkinkan hasil yang didapatkan berbeda karena setiap tempat penelitian memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap jawaban subjek. Penelitian Putri (2016) menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja yang menempuh Pendidikan Menengah Atas (SMA). Martono (2011) berpendapat jika suatu permasalahan dapat diteliti dengan beragam subjek, karena setiap subjek memiliki karakteristik tersendiri yang membuat hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dapat dibedakan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memberikan sumbangan kepada literatur akademis dengan menggunakan subjek dan tempat yang berbeda dan ditahun yang terbaru yaitu tahun 2020 karena penelitian terdahulu dilakukan di tahun 2013 dan 2016. Hadi (2015) menyatakan bahwa salah satu ciri topik yang baik adalah topik terbaru. Pendapat Hadi (2015) membuat peneliti untuk meneliti variabel dalam penelitian ini di Tahun yang berbeda, sehingga menghasilkan topik baru di tahun 2020. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah penelitian di tahun ini hasilnya sama dengan hasil penelitian-penelitian di tahun sebelumnya.

Kompetensi sosial adalah keefektifan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sosialnya secara teratur dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Krasnor, 1997). Menurut Hasan & Alatas (2005) berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Welsh dan Bierman (2006) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah sejumlah kemampuan serta perilaku yang meliputi aspek sosial, emosional, dan kognitif yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mertens (2010) terhadap remaja di Turku, Finlandia, menemukan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial, mampu menunjukkan keterbukaan diri (asertif), berempati terhadap masalah teman, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kontrol diri yang baik, dan menunjukkan kerjasama terhadap teman-temannya. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kompetensi sosial cenderung berperilaku antisosial, seperti perilaku impulsif atau destruktif ditunjukkan dengan cara memaksa teman menuruti kemauannya, terlihat acuh terhadap masalah yang dihadapi teman, atau bersifat melakukan kerusakan seperti memukul, merusak barang milik umum atau teman, dan sebagainya. Dampak dari kurangnya kompetensi sosial siswa menjadi tidak penurut, tidak hormat kepada guru atau orang tua, menghindari untuk taat kepada aturan sekolah, dan sebagainya.

Menurut Krasnor (1997) *cyberbullying* terjadi karena dipengaruhi berbagai macam faktor, salah satunya adalah kompetensi sosial. Menurut Smith, dkk. (2008) kompetensi sosial yang rendah membuat siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga terkesan menghindari dunia nyata dan beralih ke dunia maya dengan mengekspresikan kekecewaannya yang pada akhirnya terjadilah *cyberbullying*. Siswa yang melakukan aksi *cyberbullying* akan terus menerus membuat korbannya menjadi tidak berdaya dengan menggunakan kata-kata kasar, mengintimidasi, bahkan melakukan ancaman (Chadwick, 2014). Menurut Huang dan Chou (2010) kompetensi sosial yang tinggi membuat seseorang terlibat dengan lingkungannya maka akan merasakan kesenangan karena memiliki banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, sehingga siswa merasa percaya diri menjalani kehidupan dan mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan demikian, pada saat berada di dunia maya siswa akan menggunakan kata-kata yang baik dalam berkomentar, menjaga rahasia orang lain tentang foto, video, maupun privasi lainnya (Chadwick, 2014). Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian penelitian Emilia dan Leonardi (2013) yang menunjukan bahwa kompetensi sosial dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 31.5% terhadap *cyberbullying.*

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA pengguna Instagram di Yogyakarta?”.

**METODE**

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di Yogyakarta. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purporsive Sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Cyberbullying dan Skala Kompetensi Sosial. Pada Skala *Cyberbullying* terdapat empat alternatif jawaban yaitu: Hampir Selalu (HSL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Hampir Tidak Pernah (HTP). Sedangkan, skala kompetensi sosial juga memiliki 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Koefisien reliabilitas alpha (ɑ) *cyberbullying* sebesar 0.920 dan kompetensi sosial sebesar 0.903. Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan *cyberbullying* pada Siswa SMA di Yogyakarta. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.757 (p < 0.01). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA dengan kecakapan memahami, menyesuaikan, serta mengendalikan diri terhadap berbagai situasi di lingkungan yang rendah memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perundungan secara fisik, verbal, sosial dan relasional melalui Instagram. Sedangkan, siswa SMA dengan kecakapan memahami, menyesuaikan, serta mengendalikan diri terhadap berbagai situasi di lingkungan yang tinggi memiliki kecenderungan rendah dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perundungan secara fisik, verbal, sosial dan relasional melalui Instagram. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi sosial menjadi faktor yang dapat mempengaruhi cyberbullying. Hal ini didukung hasil penelitian Emilia dan Leonardi (2013) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial dapat berhubungan dengan cyberbullying. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa ketika individu yang memiliki kompetensi sosial tinggi, cenderung menghindari perilaku-perilaku yang tidak diterima secara sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku positif dan sifat-sifat yang dimaksudkan untuk mendukung dan menarik orang lain. Individu yang memiliki kompetensi sosial adalah mereka yang berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial dan disukai oleh sebayanya. Oleh karena itu, mereka jarang melakukan perilaku yang bertentangan dengan sosial dan merugikan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kompetensi sosial rendah, cenderung melakukan perilaku-perilaku yang tidak diterima secara sosial melalui baik secara langsung dan tidak langsung, khusunya media internet.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi Skala Kompetensi sosial menunjukan bahwa subjek yang berada dalam katagori rendah sebesar 72% (144 subjek), katagori sedang sebesar 14.5% (29 subjek), dan kategori tinggi 13.5% (27 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala Cyberbullying menunjukan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 71% (142 subjek), katagori sedang sebesar 20.5% (41 subjek), dan kategori rendah sebesar 8.5% (17 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah dan cyberbullying yang tinggi. Menurut Krasnor (1997) Kompetensi Sosial terbagi dalam dua aspek yaitu pemecahan masalah interpersonal dan keterlibatan sosial.

Pemecahan masalah interpersonal berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif, dimana dalam mencari pemecahan masalah individu harus mampu memilih tujuan dan strategi yang juga mempertimbangkan kebutuhan orang lain disamping kebutuhan pribadinya (Krasnor, 1997). Seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi membuatnya dapat menjalin pertemanan yang baik dan peduli dengan lingkungannya (Chadwick, 2014). Siswa SMA dengan kemampuan pemecahan masalah interpersonal yang rendah cenderung menggunakan ancaman yang dilakukan melalui Instagram sebagai solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Kondisi ini menyebabkan siswa melakukan tidakan yang dapat berujung pada perkelahian, menuliskan komentar negatif, dan permusuhan antar individu maupun kelompok.

Keterlibatan sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan individu lain. Berdasarkan dimensi ini individu harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif untuk memulai suatu interaksi dengan orang lain. Individu diharapkan pula dapat mempertahankan relasi yang telah terjalin. Produk tingkah laku atas kompetensi sosial merupakan kerjasama dari pihak-pihak yang berinteraksi dan konteks situasi yang berbeda-beda. Adanya kecenderungan yang berbeda-beda dari tiap individu dan konteks situasi yang berbeda akan menghasilkan perbedaan dalam membina relasi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya (Krasnor, 1997). Seseorang yang terlibat dengan lingkungannya maka akan merasakan kesenangan karena memiliki banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, sehingga seseorang merasa percaya diri menjalani kehidupan dan mampu memperlakukan orang lain dengan baik (Huang dan Chou, 2010). Siswa SMA yang tidak banyak terlibatan dalam kehidupan sosialnya cenderung acuh dan tidak peduli pada lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan menyebabkan siswa tidak puas terhadap lingkungan sekitar dan tidak memiliki banyak teman, sehingga siswa memilih Instagram sebagai wadah untuk menuangkan rasa kesalnya pada lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa berani menuliskan kata-kata yang mengandung unsur hinaan tanpa peduli terhadap hubungan pertemanannya dengan orang lain.

Koefesien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.573. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel kompetensi sosial memiliki kontribusi 57.3% terhadap kecenderungan rendahnya cyberbullying pada siswa SMA pengguna Instagram dan sisanya 42.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi cyberbullying selain kompetensi sosial menurut Chadwick (2014) adalah faktor karakteristik kepribadian dan persepsi terhadap koban.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan *cyberbullying* pada siswa SMA di Yogyakarta. Hal tersebut menunjuk-kan bahwa siswa SMA dengan kecakapan memahami, menyesuaikan, serta mengendalikan diri terhadap berbagai situasi di lingkungan yang rendah memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perundungan secara fisik, verbal, sosial dan relasional melalui Instagram. Tindakan perundungan yang dilakukan melalui Instagram ini menyebabkan terjadinya perkelahian dan permusuhan antar individu maupun kelompok.

Sebaliknya, siswa SMA dengan kecakapan memahami, menyesuaikan, serta mengendalikan diri terhadap berbagai situasi di lingkungan yang tinggi memiliki kecenderungan rendah dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perundungan secara fisik, verbal, sosial dan relasional melalui Instagram. Hal tersebut menyebabkan siswa dapat menggunakan Instagram dengan bijak seperti menambah teman, bergabung dengan komunitas, memberi dukungan satu sama lain, dan menjaga komunikasi untuk mempertahankan pertemanan dengan orang lain.

**SARAN**

1. Bagi siswa SMA

Bagi siswa SMA, agar dapat meningkatkan kompetensi sosial mulai dari membina hubungan yang baik antar teman. Membina hubungan yang baik dapat dilakukan melalui membantu, menghargai, dan mem-berikan dukungan satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, mempertahankan hubungan antar satu sama lain juga bisa dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak menggunakan skala pada penelitian ini dan menggunakan skala perilaku *cyberbullying* untuk men-dapatkan hasil penelitian yang lebih relevan. Ada baiknya melakukan penelitian dengan mem-pertimbang-kan faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini sepeti faktor karakteristik kepribadian dan persepsi terhadap korban. Memper-kaya partisipan yang tidak hanya terpaku pada partisipan penelitian, tapi juga melalui orang-orang yang mengenal partisipan, seperti guru atau orang tua. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan menggunakan subjek maupun lokasi yang berbeda agar dapat memberikan ilmu pengetahuan dengan hal tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber-bullying) pada remaja awal. *Jurnal* *Psikologi Insight*. *1*(1), 25–39.

Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beane, A. L. (2008). *Protect your child from bullying (expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt)*. USA: Josse-Bass.

Bemoe, A. (2011). *Cyber bullying mengintip sekolah.* Diakses pada tanggal 8 Januari 2019 dari Cyber bullying mengintip sekolah.htm.

Berquet, T. (2010). *Cyberbullying*. USA: Rosyen Publishing.

Bohang. (2017). *Instagram jadi media "Cyber-bullying" nomor 1*. Diakses tanggal 8 Januari 2019 dari [https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/ 12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1?page=all](https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/%2012520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1?page=all).

Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilence*. North Ryde Australia: Springer.

Cahyani, R. (2017). *Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.

Emilia., dan Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial. 2*(2), 79-89.

Folia. (2017). *Ternyata cyberbullying paling banyak terjadi di Instagram*. Diakses tanggal 8 Januari 2019 dari [https://www.idntimes.com/news/world/ rosa-folia/ternyata-cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-instagram-1](https://www.idntimes.com/news/world/%20rosa-folia/ternyata-cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-instagram-1).

Ford, M. E. (1982). Social cognition and social competence in adolescence. *Developmental psychology. 18*(3), 323–340. [https://doi.org/ 10.1037/0012-1649.18.3.323](https://doi.org/%2010.1037/0012-1649.18.3.323).

Gullota, T. P., Adams, G. R., dan Montemayor, R. (1999). *Developing social competence in adolescent*. California: Sage Publications.

Gustiningsih, S., dan Hartosujono. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal spirits, 4*(1), 64-73.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, R., dan Alatas, H. (2005). *Buku kuliah kesehatan anak*. FK UI. Jakarta.

Hinduja, S., dan Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant behavior*. *28*, 1-29.

Hinduja, S., dan Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying: A review of the legal issues facing educators. *Preventing school failure. 55*(2), 1–8.

Hootsuite., dan We Are Social. (2018). “*Global digital report 2018*”. Diakses tanggal 8 Januari 2019 dari <https://digitalreport.wearesocial.com/>

Huang, Y., dan Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Journal of computers in human behavior*. *26*(2010), 1581-1590.

Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Jeko. (2017). *Indonesia Negara ke-4 dengan pengguna facebook teraktif di Dunia*. Diakses tanggal 8 Januari 2019 dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-penggunafacebook-teraktif-di-dunia>.

Kemendikbud. (2019). *Permendikbud 44 tahun 2019 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: Kemendikbud.

Kowalski, R. M. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. USA: Blachwell Publishing.

Krasnor, L. (1997). The nature of social competence: A theoretical review. *Social development*. *6*(1). 111-129.

Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (Sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal visi komunikasi.15*(1), 151-160.

Manampiring, R. A. (2015). Peranan medua sosial instagram dalam interaksi sosial antar siswa SMA Negeri 1 Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *E-journal Komunikasi*. *6*(4).

Mertens, N. (2010). Social Competence in bullies, defenders and neutrals: A comparison. *Bachelor Thesis*. Utrecht University.

Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, edisi revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Jurnal ilmiah komunikasi*. *5*(2). 119-139.

Ni, M. Y., dkk (2020). Mental health, risk factors, and social media use during the COVID-19 epidemic and cordon sanitaire among the community and health professionals in Wuhan, China: Cross-sectional survey. *JMIR Mental Health*. *7*(5), e19009.

O’Keeffe, G. S., dkk (2011). Clinical report - The impact of social media on children, adolescents, and families*. Pediatrics*. *127*(4),800–804.

Pratiwi, E. D. (2016). Faktor yang mempengaruhi niat menggunakan Instagram dengan the theory of reasoned action menggunkan amos 21. *Jurnal teknik komputer AMIK BSI. 2*(1), 68-77.

Pratiwi, M.D. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paper seminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.

Putri, W., dkk. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding KS. 3* (1), 47-51. ISSN 2442-4480.

Ramos, M., dan Bennett, D. (2016). Cyberbullying: Who hurts, and why. *Psychiatric times*. 33. 20-25.

Sari, N. R., dan Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (Bully dunia maya). *Jurnal psikologi Indonesia*. *5*(1), 48-61.

Semrud, M., dan Clikeman. (2007). *Social competence in children*. Michigan,. USA : Springer.

Smith PK, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russell S, Tippett N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *J child psychol psychiatry*. *49*(4), 376-85. doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x. PMID: 18363945.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Welsh, J. A., dan Bierman, K. L. (2006). Social competence*. Encyclopedia of childhood and adolescenc.* April 06, 1-4.

Widyorini, E.R. (2002). Personality characteristics and social competence of Indonesian gifted and non-gifted adolescents. *Disertasi*. Nijmegen.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress.* Research Press.

Wilmot, William, W., dan Hocker, J. L. (2007). *Interpersonal conflict (ed 7th)*. New York: McGraw-Hill.